

**STUDI DESKRIPTIF KONSELING ISLAM SEBAGAI STRATEGI DAKWAH
DALAM RANGKA MEMBANGUN KESEHATAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK
PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Proses Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

RUSYDAN FAUZI FUADI

NIM. B73214078

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rusydan Fauzi Fuadi

NIM : 873214078

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jl. Pakis Blok.D RT.082/RW.-, Kelurahan Sempaja Selatan,
Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
-) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 April 2018

Yang menyatakan,



Kusydan Fauzi Fuadi

NIM. 873214078

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Rusydan Fauzi Fuadi
NIM : 873214078
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Konseling Islam sebagai Strategi Dakwah dalam Rangka
Membangun Kesehatan Spiritual Santri Pondok Pesantren
Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 17 April 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing.



Dr. Rudy Al Hana, M.Ag.


NIP. 196803091991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

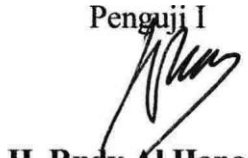
Skripsi oleh Rusydan Fauzi Fuadi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 23 April 2018

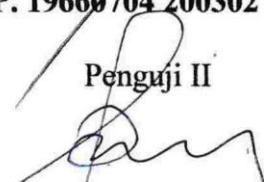
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fak akwah dan Komunikasi


Dekan
Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 19580113 198203 2 001


Penguji I


Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 19660704 200302 1 001

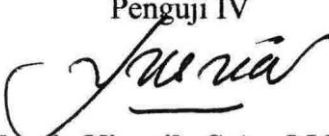
Penguji II


Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 19680309 199103 1 001

Penguji III


Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 19731121 200501 1 002

Penguji IV


Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 19760518 20070 1 2002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rusdan Fauzi Fuadi
NIM : B73214078
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah & Komunikasi / B K I
E-mail address : rusdanfauzi025@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI DESKRIPTIF KONSELING ISLAM SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DALAM
RANGKA MEMBANGUN KESEHATAN SPIRITUAL SANTRI DOMDOK DESA HILIR
KARANGASEM MUHAMMADIYAH DACIRAN CAMONGAN.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018.

Penulis



(Rusdan Fauzi Fuadi)
nama terang dan tanda tangan

Rusydan Fauzi Fuadi (B73214078), *Konseling Islam sebagai Strategi Dakwah Dalam Rangka Membangun Kesehatan Spiritual Santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.*

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa kualitatif deskriptif, dengan cara mendeskripsikan data kualitatif, kemudian mengklasifikasikan dan menyusun data yang ada, sehingga mendapatkan data yang nyata dari responden. Dalam menganalisis pelaksanaan konseling Islam sebagai strategi dakwah dalam rangka membangun kesehatan spiritual santri Pondok Pesantren Karangasem data yang digunakan meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disajikan pada penyajian data dan analisis data.

Kata Kunci : *Konseling Islam, Strategi Dakwah, Kesehatan Spiritual.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14
2. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	17
3. Jenis dan Sumber Data	18
4. Tahap-tahap Penelitian	21
5. Teknik Pengumpulan Data	26
6. Teknik Analisis Data	30
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	32
G. Sistematika Pembahasan	35

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling Spiritual Islam.....	38
1. Pengertian Konseling Spiritual Islam	38
2. Prinsip Dasar Konseling Spiritual Islam	43
3. Tujuan Konseling Spiritual Islam.....	46
4. Unsur-unsur Konseling Spiritual.....	49
5. Metode Konseling Spiritual.....	52
6. Teknik Intervensi Konseling Spiritual.....	53
B. Strategi Dakwah.....	60
C. Kesehatan Spiritual	66
1. Pengertian Kesehatan Spiritual	66
2. Indikator Kesehatan Spiritual	69

Pencarian makna tampak nyata dalam segala aspek kehidupan manusia. Banyak pertanyaan yang kerap muncul dalam diri individu tentang apa arti hidup, apa makna pekerjaan, apa makna suatu hubungan, apa arti diri sendiri, untuk apa suatu tujuan harus dicapai, dan pertanyaan mendasar yang sering melatar belakangi dinamika kehidupan. Ketika pertanyaan mendasar tersebut tidak mampu terjawab, maka kerap memunculkan kebimbangan, kebingungan, kegalauan, pada diri individu yang mana hal tersebut merupakan gejala krisis makna yang dapat menimpa pada diri individu dan berdampak pada kesehatan mental.²

¹Zohar & Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), 18
²*Ibid*, 20

Elizabeth Lukas, seorang logoterapis menyatakan bahwa kebebasan hidup yang berkembang pada manusia di era modern ini menunjukkan bahwa, ketika kebebasan tersebut dijalani dengan tanpa tanggung jawab dan kematangan sikap, maka kebebasan tersebut tidak mendatangkan ketentraman dan rasa aman yang berujung pada kehidupan yang tidak bermakna.⁴

Maka dalam hal ini, kesehatan spiritual sangatlah penting untuk kemudian dikaji dan ditela'ah pengertian atau arti dari pada kesehatan spiritual itu sendiri. Kesehatan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh individu yang akan tampak dalam bentuk kemampuan individu dalam memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual terealisasi pada perilaku hidup individu yang mampu menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, serta diikuti oleh kemampuan mereka dalam menilai dan membandingkan tindakan atau jalan hidupnya dengan bermakna dari yang lain.

⁴Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 193

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah adalah pondok yang menekankan pada tiga basic atau skill utama dalam mencetak kader umat, ketiga basic tersebut adalah ilmu fiqh, dakwah, dan tahfidzul Qur'an. Disamping itu pula, Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam membangun keshalehan, iman dan taqwa, dan budi pekerti yang baik dalam diri santri, Pondok Pesantren Karangasem memiliki formulasi tersendiri, yaitu menyeimbangkan tiga unsur dalam diri setiap santrinya, yakni membangun keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral.

⁵Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Question*, (Jakarta: Arga, 2001), 57
⁶Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), 57

Maka dari itu terdapat strategi dalam pengimplementasian ketiga unsur tersebut diatas, diantaranya adalah, santri diharuskan bangun tepat pukul 03.00 pagi untuk melaksanakan sholat tahajjud di masjid, anjuran terhadap seluruh santri agar berpuasa sunnah senin-kamis, mengaji kitab kuning di madrasah diniyah,

Dengan begitu tujuan dari peranan agama dalam kesehatan jiwa adalah untuk mengembalikan keadaan kejiwaan yang terganggu agar bisa berfungsi kembali dengan optimal sehingga bisa merasa dirinya lebih memiliki kesehatan mental yang lebih baik dapat tercapai. Disamping itu pula ajaran spiritual Islam sangat erat kaitannya dengan kesehatan jiwa. Spiritualitas Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia.⁷

Dalam hal ini peneliti ingin melihat dan menelaah proses yang dilaksanakan di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam bimbingan dan kegiatan keseharian para santrinya yang dilakukan oleh pengasuh serta pembina pondok dalam membangun kesehatan spiritual santri. Berdasarkan konteks diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dengan mengambil judul **“Studi Deskriptif Konseling Islam Sebagai Strategi Dakwah Dalam Rangka Membangun Kesehatan**

[illegible]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan konseling Islam sebagai strategi dakwah dalam rangka membangun kesehatan spiritual santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan?
2. Bagaimana hasil konseling Islam sebagai strategi dakwah dalam rangka membangun kesehatan spiritual santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan?

Tujuan diadakan penelitian antara lain :

- [illegible]

Beberapa hal tersebut antara lain :

- a. Allah meridhai Islam sebagai filsafat hidup.

Firman Allah Swt :

الإسلامُ اللهُ عندَ الدينِ إنَّ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam” (Q.S Ali Imran: 19)

- b. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama.

Firman Allah Swt :

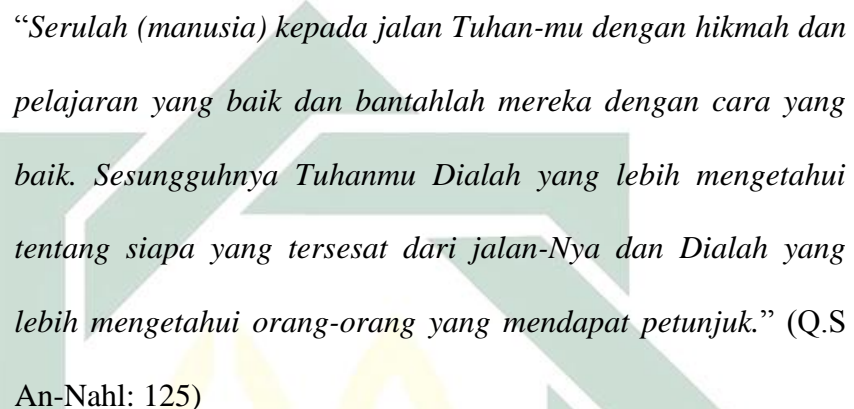
١ مِّنْ وَبَيْنَتٍ لِلنَّاسِ هُدًى الْقُرْآنُ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرُ
ج وَالْفَرْقَانِ الْهُدَى ١٨٥

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”.(Q.S Al-Baqarah: 185)

- c. Allah Swt Juga yang Maha Konselor dan Maha Terapis

Firman Allah :

يَهْدِي اللَّهُ وَلَكِنَّ هُدَاهُمْ عَلَيْكَ لَيْسَ



Istilah strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*stratego*” yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif.⁹ Istilah strategi sering diidentikan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organism in response to external stimulus*”.¹⁰ Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang

¹⁰ Lewis Mulford Adams, *Webster's World University Dictionary*, (Washington DC: Publisher Company Inc, 1965), 1019

3. Kesehatan Spiritual

Kesehatan spiritual adalah rasa keharmonisan saling berkaitan atau berhubungan antara diri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan yang tertinggi. Rasa keharmonisan ini dapat dicapai ketika seseorang menemukan keseimbangan antara nilai, tujuan, dan system keyakinan mereka dengan hubungan

¹²Perry & Pether, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Ed. Vol 1 (Jakarta: EGC. 2005). 107

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. Dengan didukung oleh penguasaan teori dan konseptualisasi yang kuat atas fenomena tertentu, peneliti mengembangkan gagasannya kedalam kegiatan lainnya berupa listing berbagai metode penelitian untuk kemudian ditentukan secara spesifik mana yang paling sesuai.¹⁵

¹⁴ Caroline, Reynolds, *Kesehatan Spiritual*, (Yogyakarta: PT. Baca, 2005), 87

[illegible]

Dalam metode penelitian kualitatif, perlu melibatkan diri dalam kehidupannya dan manusia pelakunya, keterlibatan ini disebabkan oleh adanya dengan subyek tersebut, dan bahkan lebih jauh dari keterlibatan ini, peneliti harus mengidentifikasi diri dan bersatu dengan subyek, sehingga ia dapat mengerti dengan menggunakan karakter berfikir obyektif.¹⁷ Makadari itu, dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melakukan pendekatan dengan objek. Sehingga memperoleh data-data yang menyeluruh dan tertulis mengenai penelitian yang dilakukan.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3

27

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah :

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara, untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama penelitian. Sumber data ini meliputi: pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhamadiyah Paciran Lamongan, pengurus Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan, serta ustadz atau guru Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan.

Sedangkan sumber data pendukung (sekunder) yakni untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan dapat diambil, maka diperlukan informasi sebagai pendukung kualitas suatu penelitian. Seseorang informan adalah orang yang paling tahu dalam penggalian data pada penelitian jenis deskriptif. Oleh karena itu, penentuan informan yang tepat

Adapun fungsi informan adalah, membantu agar secepatnya dan seteliti mungkin bagi peneliti yang belum berpengalaman. Disamping itu pula, fungsi dari informan adalah supaya dalam waktu yang singkat, peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan, karena segala bentuk informasi yang dibutuhkan akan menentukan hasil dari pada penelitian yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

[illegible]

Dalam penelitian ini, sampling yang digunakan adalah *sampling purposif*, dimana sample diambil bukan tergantung pada populasi, melainkan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat dikatakan sebagai sampel bertujuan (Moleong, 2001). Oleh karena itu, penelitian ini tidak terkait oleh proses formal, akan tetapi didasarkan pada tujuan penelitian, artinya peneliti menentukan beberapa saja jumlah sampel yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mempermudah memperoleh informasi, dibutuhkan informan yang representatif dalam memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Oleh karena itu dengan penggunaan sampling purposif, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang kuat serta mengetahui permasalahannya secara mendalam.

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, tahap-tahap yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang dibagi menjadi 3 tahap. Tahapan 1) Tahap Pra Lapangan, 2) Tahap Kegiatan Lapangan, 3) Tahap Analisis Data.

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Dalam hal ini, peneliti menyiapkan berkas-berkas perizinan yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang berwenang untuk memberikan izin untuk melakukan penelitian tersebut. Kemudian melaksanakan penelitian dan melakukan langkah-langkah selanjutnya yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal beberapa unsur sosial, fisik, dan keadaan alam. maksud dan tujuan lainnya adalah agar peneliti mempersiapkan apa-apa yang harus diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteks, apakah terdapat kesesuaian yang digambarkan dan dipikirkan oleh peneliti ataukah justru sebaliknya.²¹ Pada tahap ini, peneliti mulai menilai keadaan lapangan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada seluruh pihak yang bersangkutan di Pondok Pesantren Karangasem.

6) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul, apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi serta mengindahkan segala nilai-nilai masyarakat yang berlaku.²² Dalam hal ini, peneliti harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat pada objek penelitian.

setelah langkah-langkah pra-lapangan dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa peralatan yang telah disiapkan sebelumnya. Agar bisa masuk ke lokasi penelitian dengan

[illegible]

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
2. Memasuki lapangan.
3. Berperan serta dalam mengumpulkan data.
4. Tahap analisis data.

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam analisis data kualitatif, yaitu penafsiran dan pemaknaan data. Analisis ini dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan. Jadi, ketika memasuki lapangan dan sudah mulai mengumpulkan data, maka ketika itu pula, sudah dilakukan analisis. Penafsiran dan pemaknaan akan berkembang dan berubah sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan. Ketepatan

[illegible]

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview (Wawancara)

Dalam wawancara ini dilakukan secara efektif, yakni dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dengan target memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dan menggunakan bahasa harus jelas, terang dan terarah. Seperti yang diungkapkan Nur Syam, bahwa suasana wawancara

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 231

b. Observasi (Pengamatan)

Dari penjelasan diatas, maka peranan peneliti adalah sebagai pengamat yang mengamati suasana dan kondisi lingkungan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, sarana dan prasarana, kesibukan para pengurus, terutama pelaksanaan konseling Islam dalam

²⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta:

[illegible]

c. Dokumentasi

Dari uraian diatas, maka peranan penelitian dalam kegiatan dokumentasi akan mengambil objek-objek atau data yang dapat menunjang pembahasan, seperti gambaran kondisi lingkungan, saat proses penanganan maupun

[illegible]

kegiatan, sosok subjek terkait pembahasan, data-data mengenai penngasuh pondok, kien dan data-data tentang pondok Pesantren Karangasem.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara untuk pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta mengajukannya sebagai sesuatu temuan bagi orang lain.

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan konseling Islam dalam membangun kesehatan spiritual santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan cara memaparkan tentang apa yang didapatkan atau apa yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga dapat diperoleh data-data yang menyeluruh tentang pelaksanaan konseling Islam dalam membangun kesehatan spiritual.

Pemeriksaan Kembali (*Editing*)

b. Pengorganisasian

c. Analisis Lanjutan

[illegible]

Menurut Patto, yang dikutip Lexy J.Moleong bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya kedalam pola, kategori, dan satuan dasar. Sedangkan penafsiran adalah memberikan signifikansi terhadap analisis penjelasan pola uraian, mencari hubungan antara dimensi dan uraian.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya data itu, maka perlu adanya keabsahan data yang disini terdapat empat kriteria, salah satu diantaranya adalah *credibility* (derajat kepercayaan). Fungsi dari *credibility* adalah untuk menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil temuan data yang diperoleh.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pangumpulan data tercapai.³¹ Oleh karenanya, keikutsertaan dan keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data sangatlah menentukan untuk peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan, prosedural dan proses bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pengasuh dan pembina Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah pada klien/santri. Misalnya keterlibatan peneliti tidak hanya sekali dua kali, melainkan sebanyak mungkin sehingga data yang terkumpul telah memadai.

Triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu

³¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327

4) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*) adalah pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.³²

G. Sistematika Pembahasan

Pertama, Bab I yaitu mengenai pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, yang berisikan alasan atau permasalahan yang mendasari penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan dan

[illegible]

manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Kedua, Bab II yaitu tinjauan pustaka. Dalam bab ini peneliti membahas tentang kajian teori yang meliputi data literatur mengenai studi konseling Islam, sebagai strategi dakwah dalam membangun kesehatan spiritual santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, yang mana dalam hal ini meliputi: pengertian konseling spiritual Islam yang mana dalam hal ini meliputi tujuan dan fungsi konseling Islam serta unsur-unsur dan teknik konseling Islam, Strategi dakwah, selanjutnya memuat tentang kesehatan spiritual beserta sumber dari pada kesehatan spiritual, kajian kepustakaan penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan.

Ketiga, Bab III yaitu penyajian data. Dalam bab ini diuraikan yang isinya meliputi deskripsi umum, objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian, membahas tentang deskripsi pelaksanaan konseling Islam kepada para santri Pondok Pesantren Karangasem, serta mendeskripsikan perubahan sikap atau perilaku santri atas kesehatan spiritual yang telah diperoleh sehingga menampilkan sikap atau karakter Islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam serta terdapat keseimbangan antara spiritual, intelektual, dan moral.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.³⁵

Moh Surya, menyebutkan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada konseli agar ia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri untuk dimanfaatkan dan memperbaiki perilakunya pada masa mendatang. Dengan konseling ia akan

³⁶ Rahman Natawijaya, *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1987), 38

- 5) Aktivitas manusia yang mencoba untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi dirinya.
- 6) Kapasitas dan kecenderungan yang bersifat unik dan bawaan dari semua orang.
- 7) Kecenderungan ketuhanan (*divine inteligensi*) yang membangun keharmonisan dengan Tuhan dan alam.³⁸

Piomet mengembangkan dalam konsep spiritualitas yang disebutnya *spiritualitas trasendence*, yaitu kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari prespektif yang lebih luas dan objektif.

Dalam terminologi islam, konsep spiritualitas berhubungan langsung dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, ayat-ayat Al-Qur'an dan perilaku nabi Muhammad mengandung praktik-praktik serta makna-makna spiritual, Al-Qur'an maupun sunnah Nabi mengajarkan beragam cara untuk meraih kehidupan spiritual yang tinggi.

Dalam konsep psikologi islami ada istilah *ar-ruh* sebagai dimensi spiritual psikis manusia. Dimensi yang dimaksudkan disini adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam sistem “organisasi jiwa manusia”. Dimensi spiritual yang

³⁸ Syamsu Yusuf L.N, *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), 9

Sedangkan dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, Konseling spiritual dapat diartikan sebagai “proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religius*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya”.³⁹

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya konseling spiritual dalam Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan fitrahnya sebagai

⁴⁰ Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, (buku perkuliahan program S1 Jurusan

[illegible]

2. Prinsip Dasar Konseling Spiritual Islam

a. **Konseling** merupakan suatu usaha yang sistematis dan secara langsung berhubungan dengan perkembangan pribadi individu (*personal development*), sehingga dapat menemukan pribadinya dan dapat mengatur serta menyusun kemauan diri. Perkembangan pribadi manusia dan komponen emosinya hanya diberikan jika individu mengalami gangguan dalam pencapaian kemauannya.

[illegible]

- e. Konseling didasarkan pada prinsip menghormati hak individu dan hak harkat manusia. Menghormati sangat penting, karena konseling melibatkan proses konseling yang melibatkan harga diri, dan mereka memiliki

⁴¹ Agus Santoso, *Konseling Psikoterapi Islam*, dakwah digital press, 6-9

Dalam perkembangan spiritual, hekekat manusia dipandang dari sisi ketuhanan, manusia adalah ciptaan Allah Swt yang mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan fitrah kemakhlukannya di dunia maupun di akhirat kelak. Hakikat manusia menurut nilai-nilai ketuhanan adalah sebagai berikut :

- [illegible]

- Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki potensi atau fitrah religius (iman), sehingga mampu merespon nilai-nilai ilahiyah melalui qolbunya, dan mengaktualisasikannya, hal ini dilakukan yakni dalam rangka mencapai kehidupan personal dan sosial yang sejahtera lagi bermakna.

Tujuan konseling spiritual pertama kali diketemukan oleh David Powell dalam Faiver yang mengatakan bahwa, dimensi spiritual dalam konseling membutuhkan dedikasi seorang konselor dalam kepedulian peningkatan kapasitas diri akan tujuan dan misi dalam konseling. Pernyataan ini sebenarnya bukan hanya membahas bagaimana tujuan konseling spiritual semata, tetapi pada kebutuhan ketrampilan yang harus dimiliki oleh

[illegible]

Dalam rangka peningkatan dedikasi tersebut, yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah meyakinkan dirinya akan adanya integrasi antara *spirituality* dan *counselling*. Dimana dalam hal itu dapat terbentuk dari beberapa unsur pemikiran berikut ini⁴³ :

- Adanya fakta psikologis yang menunjukkan adanya *interest*.
- Pikiran dan raga setiap individu merupakan suatu bukti keberadaan esensi diri.
- Pertimbangan-pertimbangan postmodern dan multikultural.
- Beberapa isu eksistensial.
- Pengalaman-pengalaman yang bersifat kebatinan.
- Pertimbangan-pertimbangan transpersonal.
- Posisi sentral dalam konseling dan spiritual yang berkomitmen terhadap kebenaran.

⁴³ Agus Santoso, *Konseling Spiritual*, 12

Secara khusus, tujuan konseling adalah untuk membantu konseli agar lebih efektif dalam hal-hal berikut :

- b. Memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Tuhan mengatasi masalah dan pengembangan dirinya.
- c. Memperoleh dukungan sosial dan emosional, sehingga memiliki kekuatan untuk mengatasi masalahnya.
- d. Menguji dan memperbaiki keyakinan dan praktik-praktik spiritualnya yang tidak berfungsi dengan (*disfungsional*).

⁴⁴ Syamsu Yusuf L.N, *Konse*

4. Unsur-unsur Konseling Spiritual

a. Konselor

1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun prkatik.

[illegible]

- Sedangkan persyaratan bagi seorang konselor bimbingan dan penyuluhan menurut Aunur Rahim Faqih, dikelompokkan sebagai berikut :

- Secara khusus konselor spiritual dituntut untuk lebih mendalami dan menguasai empat dominan yang ada pada diri individu yakni fisik, emosi, psikis dan spiritualitas.

⁴⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, 46

b. Konseli

Konseli atau yang biasa disebut klien adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Menurut Ws. Wingkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan” mengemukakan pendapat syarat sebagai seorang klien adalah :

- 1) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan penyuluhan, dan ada keinginan untuk mencari penyelesaian dari masalah itu.
- 2) Keberanian untuk mengepresikan diri, kemampuan untuk membahas informasi/data yang diperlukan.
- 3) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri akan keharusan berusaha sendiri.⁴⁸

Kedua, *tahalli* (pengembangan diri), pada tahap ini manusia dilatih untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang ada pada dirinya dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan kebermanaknaan dalam hidup.

6. Teknik Intervensi Konseling Spiritual

- a. Do'a konselor
- b. Pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual
- c. Merujuk pada al-Qur'an dan Hadits
- d. Pengungkapan diri spiritual
- e. Penaksiran spiritual
- f. Do'a bersama konselor dan konseli
- g. Dorongan untuk memaafkan
- i. Do'a konseli
- j. Bibliography keagamaan

a. Intervensi Keagamaan vs Intervensi Spiritual

b. Intervensi dalam Pertemuan vs Intervensi diluar Pertemuan
Konseling.

c. Intervensi Denominasional vs Ekumenik

Pada proses *helping*, individu diantarkan kepada pemahaman dirinya secara utuh dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang telah dipahami alam dunia nyata melalui proses; a) mendekatkan hati/ruh kepada Allah Swt, b) Mengetahui diri dan Allah Swt secara yakin (*ilmu al yaqin*), c) Menyadari seakan-akan segala tindakan berada pada kekuasaan Allah Swt (*'ainul yaqin*), d) Melihat segala sesuatu karena Allah semata (*hakiqatul yakin*).⁵¹

⁵¹ Agus Santoso, *Konseling Psikospiritual Islam*, 80

- 1) Kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan dirinya sebagai makhluk dihadapan sang Kholik.
- 2) Perasaan berharga, karena dapat berkomunikasi langsung dengan Allah yang maha Agung.
- 3) Sikap optimis, karena Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada hamba-hambanya yang senantiasa berdo'a kepadanya.
- 4) Pengalaman beratarsis (mereduksi/ketegangan stress), karena pada saat berdo'a, individu berkesempatan mencurahkan segala perasaannya.
- 5) Rasa percaya diri untuk memperoleh yang diharapkannya, karena meyakini akan pertolongannya.
- 6) Memotivasi diri untuk mengembangkan atau memperbaiki sikap dan prilakunya sesuai dengan isi do'a yang dipanjatkan.

shalat merupakan salah satu ibadah yang memfasilitasi terjadinya komunikasi ruhaniah (spiritual) langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Jika seseorang hamba telah sadar bahwa Sholat adalah ibadah utama yang harus dikerjakan

2. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*).
3. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi atau metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marjinal) dan dianggap lemah, orang-orang yang masih awam, para muallaf, anak yatim dan sebagainya.

Strategi rasional (*al-manhaj al-‘aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh

strategi ini adalah praktek keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.⁵⁷

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar pada surat al-Baqarah: 129 dan 151, dan al-Jumu'ah: 2, ketiga ayat ini memiliki pesan yang sama, yaitu tentang tugas para Rasul, sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah.

مَّةَ الْكِتَابِ وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتُ مَنْسُولٍ وَأُبَعَثَرَبَّنَا
الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ أَنْتَ إِنْكَ وَبِزَكِّيهِمْ وَالْحَمْدُ

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Baqarah: 129)

﴿مُؤْمِنِينَ﴾ أَيْ تَنَاوَلَكُمْ يَتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَاكُمْ
تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَا يُعَلِّمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الَّتِي تَبَوَّعَ لَكُمْ

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta

تَبَوُّعُهُمْ وَبُزْجُهُمْ، آيَتُهُ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا أُمِّيًّا فِي بَعْثِ الَّذِي هُوَ

مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةِ أَلَا

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu *Strategi Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah Swt), *Strategi Tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan *Strategi Ta'lim* (mengajarkan al-Qur'an dan al-hikmah).

- [illegible]

3. Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa). Jika strategi *tilawah* melalui indra pendengaran dan indra pengelihatannya, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah mensucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah, baik individu maupun sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati ataupun badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqamah* seperti akhlak yang tercela lainnya, seperti serakah, sombong, kikir, dan sebagainya.

[illegible]

Di Indonesia, istilah ini dijadikan dasar pergerakan oleh organisasi Muhammadiyah. Meskipun sama-sama menjadikannya sebagai dasar keagamaan, antara Muhammadiyah dan Mu'tazilah terdapat perbedaan. Muta'zilah menempatkan doktrin ini dalam diskursus teologi, sedangkan Muhammadiyah, menempatkannya sebagai doktrin aksi. Aksi amar ma'ruf nahi munkar Muhammadiyah diwujudkan dengan perjuangan dengan cara damai yang kerap disebut dengan dakwah.

1. Pengertian Kesehatan Spiritual

[illegible]

Jika kita ingin tahu seberapa tingkat kesehatan spiritual kita saat ini, kita dapat memulainya dengan bertanya pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut; seberapa mengasihi dan baiknya saya, seberapa merasa bebas saya, seberapa jujur saya, seberapa bijaksana saya, seberapa damai hidup saya, seberapa bersukacita saya. Kualitas-kualitas tersebut merupakan batu uji penyegaran, atau kesehatan spiritual.

⁵⁸ Aliah Hasan B, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), 325

kebutuhan seksual. Ada juga yang oleh sebagian besar manusia diabaikan yaitu: kebutuhan spiritual, kebutuhan untuk meyakini atau mengimani sesuatu, dan kebutuhan untuk merasa bermakna dalam hidup. Kita semua butuh untuk percaya atau meyakini sesuatu. Kita semua memiliki sifat afeksional alamiah untuk mencari makna hidup, untuk berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yakni kekuatan Tuhan dan untuk merasa menjadi bagian dari dunia disekitar kita.

Pertanyaan selanjutnya mengenai kesehatan spiritual adalah, mengapa kita membutuhkan kesehatan spiritual?. Kesehatan spiritual disini adalah untuk menggambarkan kebutuhan kita yang intensif akan kedamaian dan pemeliharaan dalam hidup kita di dunia yang bergerak sangat dinamis ini. Kita hidup di tengah-tengah kehidupan yang membombardir kita secara terus-menerus dan bersifat abstrak. Pembombardiran tersebut asal-muasalnya dari teknologi yang beroperasi atau bekerja selama 24 jam, imajinasi bahkan seluruh indra kita dikendalikan oleh teknologi tanpa kita pikirkan konsekuensinya. Kesehatan spiritual merupakan suatu cara hidup yang dapat dipraktikan dan juga menyediakan suatu alternatif dalam menghindarkan kebiasaan melakukan penyembahan tradisional terhadap arwah pemuja roh dan kedermawanan semu. Disinilah kesehatan spiritual melibatkan adanya meditasi, kesadaran untuk

2. Indikator Kesehatan Spiritual

Dengan eksisnya jiwa dalam tingkat ini, seseorang akan memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi dan frustrasi. Jiwa muthmainnah adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada fithrah Ilahiyah Tuhannya. Etos kerja dan kinerja akal fikiran, *qalbu*, inderawi dan fisiknya senantiasa dalam qadrat dan iradat Tuhan-nya Yang Maha Qudus dan Agung.

⁵⁹ Caroline Reynolds, *Kesehatan Spiritual*, (Yogyakarta: PT. BACA, 2005), 15

Untuk mewujudkan kerangka dalam mewujudkan spiritual, ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih j diantaranya adalah memahami kepekaan dan bersikap jujur adanya perubahan. Adapun hal-hal tersebut yang perlu dip adalah kita harus meahami sensitivitas atau kepekaan kita. yang ada dalam jagad raya ini mulai dari makhluk hid benda mati memiliki energi. Beberapa energi dapat dig dengan energi lain dan beberapa lagi tidak dapat dig Beberapa orang dan beberapa tempat akan meninggalkan perasaan, entah itu perasaan sedih, bingung atau terluka, s yang lainnya akan membuat kita merasa tersanjung, ter

Untuk mewujudkan kerangka dalam mewujudkan spiritual, ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih j diantaranya adalah memahami kepekaan dan bersikap jujur adanya perubahan. Adapun hal-hal tersebut yang perlu dip adalah kita harus meahami sensitivitas atau kepekaan kita. yang ada dalam jagad raya ini mulai dari makhluk hid benda mati memiliki energi. Beberapa energi dapat dig dengan energi lain dan beberapa lagi tidak dapat dig Beberapa orang dan beberapa tempat akan meninggalkan perasaan, entah itu perasaan sedih, bingung atau terluka, s yang lainnya akan membuat kita merasa tersanjung, ter

Untuk mewujudkan kerangka dalam mewujudkan spiritual, ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih j diantaranya adalah memahami kepekaan dan bersikap jujur adanya perubahan. Adapun hal-hal tersebut yang perlu dip adalah kita harus meahami sensitivitas atau kepekaan kita. yang ada dalam jagad raya ini mulai dari makhluk hid benda mati memiliki energi. Beberapa energi dapat dig dengan energi lain dan beberapa lagi tidak dapat dig Beberapa orang dan beberapa tempat akan meninggalkan perasaan, entah itu perasaan sedih, bingung atau terluka, s yang lainnya akan membuat kita merasa tersanjung, ter

Untuk mewujudkan kerangka dalam mewujudkan spiritual, ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih j diantaranya adalah memahami kepekaan dan bersikap jujur adanya perubahan. Adapun hal-hal tersebut yang perlu dip adalah kita harus meahami sensitivitas atau kepekaan kita. yang ada dalam jagad raya ini mulai dari makhluk hid benda mati memiliki energi. Beberapa energi dapat dig dengan energi lain dan beberapa lagi tidak dapat dig Beberapa orang dan beberapa tempat akan meninggalkan perasaan, entah itu perasaan sedih, bingung atau terluka, s yang lainnya akan membuat kita merasa tersanjung, ter

Untuk mewujudkan kerangka dalam mewujudkan spiritual, ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih j diantaranya adalah memahami kepekaan dan bersikap jujur adanya perubahan. Adapun hal-hal tersebut yang perlu dip adalah kita harus meahami sensitivitas atau kepekaan kita. yang ada dalam jagad raya ini mulai dari makhluk hid benda mati memiliki energi. Beberapa energi dapat dig dengan energi lain dan beberapa lagi tidak dapat dig Beberapa orang dan beberapa tempat akan meninggalkan perasaan, entah itu perasaan sedih, bingung atau terluka, s yang lainnya akan membuat kita merasa tersanjung, ter

Makna Sehat dan Sakit dalam Perspektif Psikologi

Adapun makna sehat dan sakit merupakan konsep yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun makna atau arti atau sakit masih mengundang perdebatan dari berbagai kalangan yang berbeda. Perbedaan biomedik yang sudah dianggotai oleh memandang seseorang layak disebut sehat sejauh tidak terdapat penyakit atau gangguan fisiologis, karenanya status kesehatan ditetapkan berdasarkan pemeriksaan tenaga medis.

banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun
atau sakit masih mengundang perdebatan dari berbagai

Namun kemudian diakui bahwa sebagai makhluk tidak hanya terdiri dari unsur biologis saja, tetapi juga sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain (Lonnquist, 1997 dalam Coroline). Sebagai acuan untuk konsep sehat *World Health Organization* (WHO) dalam cakupan yang sangat luas yakni: *a state of complete mental, and social well-being and not merely the absence of infirmity*, keadaan yang sempurna baik fisik,

Lawan kata sehat adalah sakit. Konsep sakit secara bahasa terkait dengan tiga konsep dalam bahasa Inggris, yaitu *disease*, *illness* dan *sickness*. Menurut Kleinman (1988) sakit sebagai *disease* yaitu berkaitan dengan pengertian sakit sesuai teori medis: *illness*, yaitu bagaimana orang yang menderita sakit terhadap lingkungannya, menerima dan menanggapi gejala sakit serta gangguan yang terjadi, dan *sickness* mencakup pengertian penyakit dalam tatanan makrososial yang lebih luas. Menurut Helman (1984) penyakit dalam konteks medis (*disease*) lebih berkaitan dengan gambaran medis, dan klinis yang terjadi pada seseorang. *Illness* dalam konteks sosial budaya lebih dilihat sebagai pengakuan sosial bahwa seseorang terganggu dalam menjalankan perannya. Sarwono (1977) mengemukakan dalam menganalisis kondisi tubuhnya biasanya seseorang akan melalui dua tingkat analisis yaitu:

- [illegible]

F. Penelitian Terdahulu

Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam.

⁶² Pokja Akademik, *Kesehatan Mental*, 8

Sebelum pondok pesantren Karangasem Paciran lahir, dipesisir utara (sekitar paciran) telah ada pondok pesantren diantaranya adalah :

- Untuk beberapa tahun Kyai Abdurrahman pernah mengenyam pendidikan dari pondok ini, bahkan kyai Amin (pendiri) berkenan mengambil menantunya.

3. Pondok Pesantren Maskumambang di Dukun Gresik (35 km sebelah timur Paciran).

⁶³ Faris Ma'ani, *Sekokoh Karang Seteduh Asem*, (Lamongan: Karangasem Media, 2012), 14

Pondok pesantren Karangasem atau *Ma'had Al-Islami* Karangasem, yang didirikan pada tanggal 18 Oktober 1948 tersebut pada mulanya merupakan pengembangan dari berdirinya Musholla kecil yang terkenal dengan langgar duwur/langgar panggung yang didirikan oleh KH. Idris (kakeknya) pada tahun 1930. Langgar panggung ini sampai masih terawat rapi dan tetap digunakan sebagai tempat belajar al-Qur'an yang dahulu letaknya berjauhan, yakni dipedalaman dan penuh dengan pohon bambu (barongan), tetapi bagaimanapun bahwa langgar panggung tersebut merupakan aksi sejarah lahir dan besarnya pondok pesantren Karangasem dewasa ini.

Pada tahun 1994 ketika sosok Abdurrahman Syamsuri masih belajar di Pondok Pesantren Kedung Lor Bandar Kidul

Setelah mengambil alih kepemimpinan Langgar Panggung dari ayahnya, maka sejak saat itulah sedikit demi sedikit santri dari Paciran hingga luar Paciran datang untuk mengaji dan mendalami ilmu agama. Lama-kelamaan para santri tersebut menyebut Kyai Abdurrahman Syamsuri dengan panggilan Yi Man, sampai pada akhirnya Pondok Pesantren yang diasuh langsung oleh Yi Man resmi didirikan pada tahun 1948. Dari sinilah dimulainya kehidupan kepesantrenan di Paciran. Untuk memudahkan penyebarannya, maka pondok pesantren tersebut diberinama Pondok Pesantren Karangasem. Hal ini dikarenakan di depan asrama al-Hijrah terdapat “Pohon Asam” yang digunakan untuk mengumandangkan adzan pada saat menjelang waktu sholat, dan secara alamiah, maka dari itu Pondokan

[illegible]

Setelah lembaga tersebut berubah menjadi yayasan yang telah berbadan hukum, maka status bertambah menjadi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan.

Visi, “Terbentuknya manusia yang ber'*tafaqquh fiddin* yang memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan keagungan moral yang dapat menjadi pencerahan bagi masyarakat.”

Sedangkan sistem pendidikan yang ada pada Pondok Karangasem adalah memadukan dua sistem pendidikan umum, yaitu pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan umum dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dimana dalam Kegiatan Belajar Mengajar menganut sistem sekolah pada umumnya, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, para santri

4. Struktur Kepengurusan Pon Pes Karangasem Muhammadiyah.

Tabel 3.1

Struktur Kepengurusan Yayasan Pon Pes Karangasem

[illegible]

Tabel 3.2
Struktur Pembina Pondok Putra dan Putri

Pembina Pondok Putra	Pembina Pondok Putri
a. Kesantrian Ust. Muamal Ilham Habibi Ust. Nur Hasinullah Sahidan Ust. Ahmad Khudaifi	a. Kesantrian Ustdz. Sudarwati, S.Pd.I
b. Pendidikan Ust. Fatih Futhoni, S.Pd.I., M.Pd	b. Pendidikan & Halaqah Ustdz. Safraul Laili, S.Pd.I
c. Tahfidh, Tabungan & Kantin Ust. Didik Ainun Nidhom	c. Tahfidh & Tabungan Ustdz. Fiyadlotul Fahriyah
d. Olahraga & Kesenian Ust. Azhar Agus Salim	d. Olahraga & Kesenian Ustdz. Triatin Puji Rahayu
e. Sarana Ust. Wildan Aziz, S.Pd.I	e. Kebersihan dan Kesehatan Ustdz. Novelia Nur Anggraeni, S.Pd.I
f. Bahasa & Muhadloroh Ust. Nailul Khoir, S.Pd.I	f. Bahasa Ustdz. Sugesti Riza Nor Aida
g. Dapur & Kebersihan Ust. Nasrudin, S.Pd.I	g. Dapur Ustdz. Niswatun Sholihah
h. Halaqah Ust. Mazdian Khoirefilzah	h. Sarana & Humas Ustdz. Nur Aula Sitta
i. Tamu & Kesehatan Ust. Kurniawan Willy yanto	i. Muhadloroh & Tamu Ustdz. Anita Normayanti
j. Jama'ah Ust. Rahmat Asikin	j. Jama'ah Ustdz. Nailah Nur Saffanah

Dalam hal pengorganisasian santri, disini ada para pembina yang mengorganisir santrinya mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dalam hal ini tentunya para pembina tidak sendiri dalam hal mengorganisir para santri, disini para santri kelas enam madrasah diniyah atau kelas tiga semester dua di lembaga pendidikan, dilantik sebagai pengurus Organisasi Pelajar Pondok Karangasem (OPPK), para pengurus OPPK tersebut diberikan amanah untuk kemudian mengorganisir dan mengontrol seluruh santri selama 24 jam. Dalam kepengurusan OPPK terdapat tugas pokok dan fungsi yang berbeda-beda disetiap bidangnya. Sebelum menjadi pengurus OPPK, mereka sebelumnya harus membuat makalah berupa permasalahan yang ada dipondok, berkaitan dengan santri, kemudian dipaparkan secara jelas dan terperinci

Santri Pondok Pesantren Karangasem mayoritas berasal dari wilayah kabupaten/kota Lamongan dan sekitarnya seperti Gresik, Bojonegoro Surabaya dan Tuban, ada pula yang berasal dari luar pulau seperti Palu, Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Rata-rata usia santri di Pondok Pesantren Karangasem adalah 13-18 tahun terhitung sejak masuk pada kelas satu SLTP hingga kelas tiga SLTA. Kini jumlah santri Pon Pes Karangasem berjumlah 692 santri dengan rincian santri putra berjumlah 309 sedangkan santri putri berjumlah 383 santri.

1) Muhadloroh/latihan berpidato yang diadakan setiap hari senin dan kamis ba'da Isya hingga pukul 21.30, kegiatan muhadloroh ini diselenggarakan guna mempersiapkan seluruh santri sejak ia masuk pondok hingga lulus agar para santri ketika kembali ke masyarakat, dia sanggup berbicara dihadapan umum, untuk memberikan ceramah, ataupun khutbah. Disamping itu, kegiatan ini sangat berguna untuk santri ketika mereka diterjunkan langsung ditengah-tengah masyarakat pada kegiatan Pekan Dakwah yang diadakan setiap bulan Ramadhan, yang mana kegiatan ini diperuntukan bagi pengurus OPPK atau kelas enam, tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk lebih mematangkan kembali kemampuan para santri dalam hal berdakwah dikalangan masyarakat luas, karena mengingat Pon Pes Karangasem Muhammadiyah adalah Pondok yang mengedepankan kemampuan santrinya dalam tiga hal yakni Ilmu Fiqh dan Dakwah, karena dua hal tersebut sangatlah mendasar bagi kehidupan bermasyarakat, Ilmu Fiqh sebagai dasar atau pijakan dalam bermuamalah, sedangkan Ilmu dakwah sebagai media atau alat untuk menyampaikan risalah atau memberikan pencerahan bagi

Seluruh santri Pon Pes Karangasem diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) Madrasah Diniyah yang dilaksanakan pada hari sabtu-rabu untuk diniyah sore ba'da sholat ashar, dan sabtu-kamis untuk diniyah pagi ba'da sholat shubuh. Sebelum seluruh santri berangkat ke madrasah diniyah, seluruh santri terlebih dahulu melakukan aktivitas mengaji secara berjama'ah di masjid ba'da sholat ashar, hal ini sama halnya pada pagi hari dimana aktivitas rutinan ini dikontrol atau dikawal langsung oleh pengurus OPPK bidang dakwah.

Tabel 3.3
Struktur Kurikulum SLTP

Kelas 1	Nama Kitab	Alot Wa
Hadits	101 Hadits Budi Luhur	3 ja
Qur'an- Tajwid	Tajwid	3 ja
Nahwu	Nahwu Wadlih Jilid I	2 ja
B. Arab	Durusul Lughoh Jilid I	2 ja
Shorof	Shorof Jilid I	2 ja
Fiqih	Fiqih Islam	2 ja
Mahadatsah	Daikah Garamatiah	4 ja

Tabel 3.3
Struktur Kurikulum SLTP

Kelas 1	Nama Kitab	Alot Wa
Hadits	101 Hadits Budi Luhur	3 ja
Qur'an- Tajwid	Tajwid	3 ja
Nahwu	Nahwu Wadlih Jilid I	2 ja
B. Arab	Durusul Lughoh Jilid I	2 ja
Shorof	Shorof Jilid I	2 ja
Fiqih	Fiqih Islam	2 ja
Mahadatsah	Daikah Garamatiah	4 ja

Tabel 3.3
Struktur Kurikulum SLTP

Kelas 1	Nama Kitab	Alot Wa
Hadits	101 Hadits Budi Luhur	3 ja
Qur'an- Tajwid	Tajwid	3 ja
Nahwu	Nahwu Wadlih Jilid I	2 ja
B. Arab	Durusul Lughoh Jilid I	2 ja
Shorof	Shorof Jilid I	2 ja
Fiqih	Fiqih Islam	2 ja
Mahadatsah	Daikah Garamatiah	4 ja

Kelas 2	Nama Kitab	Alot Wa
Hadits	Bulughul Ma'rom	3 j
Qur'an	Al-Qur'an	3 j
Nahwu	Nahwu Wadlih Jilid II	2 j

04.30-05.30	Madrasah Diniyah (Pagi)	2. Talmudtur Q
05.30-07.00	Mandi / Makan Pagi	3. B. Arab
07.00-13.00	Sekolah Formal	4. B. Inggris
13.00-15.00	Istirahat / Makan Siang	5. Kepanduan
15.00-15.30	Shalat Ashar	6. Bimbingan
15.30-16.30	Madrasah Diniyah (Sore)	B. Pilihan
16.30-17.00	Mandi Sore	1. Kaligrafi
17.00-17.30	Tahsinul Qiro'ah	2. Tapak Suci
17.30-18.00	Shalat Maghrib	3. Kursus Men
18.00-19.00	Halaqah (Kajian Keislaman)	4. Desain Graf
		5. Tilawatil Qu
		6. Futsal
		7. Sepak Bola

04.30-05.30	Madrasah Diniyah (Pagi)	2. Talmudtur Q
05.30-07.00	Mandi / Makan Pagi	3. B. Arab
07.00-13.00	Sekolah Formal	4. B. Inggris
13.00-15.00	Istirahat / Makan Siang	5. Kepanduan
15.00-15.30	Shalat Ashar	6. Bimbingan
15.30-16.30	Madrasah Diniyah (Sore)	B. Pilihan
16.30-17.00	Mandi Sore	1. Kaligrafi
17.00-17.30	Tahsinul Qiro'ah	2. Tapak Suci
17.30-18.00	Shalat Maghrib	3. Kursus Men
18.00-19.00	Halaqah (Kajian Keislaman)	4. Desain Graf
		5. Tilawatil Qu
		6. Futsal
		7. Sepak Bola

04.30-05.30	Madrasah Diniyah (Pagi)	2. Talmudtur Q
05.30-07.00	Mandi / Makan Pagi	3. B. Arab
07.00-13.00	Sekolah Formal	4. B. Inggris
13.00-15.00	Istirahat / Makan Siang	5. Kepanduan
15.00-15.30	Shalat Ashar	6. Bimbingan
15.30-16.30	Madrasah Diniyah (Sore)	B. Pilihan
16.30-17.00	Mandi Sore	1. Kaligrafi
17.00-17.30	Tahsinul Qiro'ah	2. Tapak Suci
17.30-18.00	Shalat Maghrib	3. Kursus Men
18.00-19.00	Halaqah (Kajian Keislaman)	4. Desain Graf
		5. Tilawatil Qu
		6. Futsal
		7. Sepak Bola

8. Tata Tertib Pondok Pesantren Karangasem Muja

Adapun tata tertib dan kewajiban-kewaji
dilaksanakan serta dipatuhi oleh seluruh santri pu
Pondok Pesantren Karangasem sudah diatur sel
buku khusus, yakni dalam Tata Tertib Dasar S
Didalamnya terdapat berbagai peraturan yang ha
oleh seluruh santri, mulai dari BAB I yang men
ketentuan umum, BAB II menerangkan tentang

8. Tata Tertib Pondok Pesantren Karangasem Muja

Adapun tata tertib dan kewajiban-kewaji
dilaksanakan serta dipatuhi oleh seluruh santri pu
Pondok Pesantren Karangasem sudah diatur sel
buku khusus, yakni dalam Tata Tertib Dasar S
Didalamnya terdapat berbagai peraturan yang ha
oleh seluruh santri, mulai dari BAB I yang men
ketentuan umum, BAB II menerangkan tentang

8. Tata Tertib Pondok Pesantren Karangasem Muja

Adapun tata tertib dan kewajiban-kewaji
dilaksanakan serta dipatuhi oleh seluruh santri pu
Pondok Pesantren Karangasem sudah diatur sel
buku khusus, yakni dalam Tata Tertib Dasar S
Didalamnya terdapat berbagai peraturan yang ha
oleh seluruh santri, mulai dari BAB I yang men
ketentuan umum, BAB II menerangkan tentang

Alamat : Pondok Karangasem

Status Pendidikan : Mahasiswa

Konselor 6

Nama : Kurniawan Willy Yanto

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 17 September 1998

Alamat : Paciran

Status Pendidikan : -

2. Deskripsi Konseli

Dalam penelitian ini yang menjadi konseli adalah seluruh santri putra yang berjumlah 309 santri. Dimana keseluruhan santri dibagi atas dua tingkatan yakni tingkatan SLTP (SMP dan MTs) dan SLTA (SMA, MA, dan SMK).

3. Deskripsi Masalah

Bagi seluruh santri putra, banyak sekali kendala atau permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak sedikit santri yang tidak bisa bahkan kewalahan dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya, dan pada akhirnya menyerah atas realita yang dihadapinya dan memutuskan untuk keluar atau *out* dari Pondok Pesantren. Tetapi ada juga santri yang dapat bertahan bahkan cepat beradaptasi pada lingkungan, dan ketika santri tersebut memiliki permasalahan yang rumit, maka santri tersebut mampu menghadapinya dengan berbagai cara dia lakukan dan tentunya

dengan mandiri, tanpa bantuan teman sebaya atau ustadz, sehingga santri tersebut merasa nyaman berada pada lingkungan yang baru.

Maka disini peran konselor sangatlah penting dalam hal membimbing serta memberikan bantuan kepada konseli dalam menyelesaikan permasalahannya serta membantu dalam mencapai tugas perkembangannya dan juga memberikan pertolongan kepada konseli untuk dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Disamping itu pula konselor disini harus mengetahui fungsi dan tujuan konseling itu sendiri, diantaranya fungsi remedial atau rehabilitatif, fungsi edukatif atau pengembangan, dan fungsi prefentif atau pencegahan, hal ini perlu dilakukan karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh. Setelah semua regulasi tentang proses bimbingan dan konseling terpenuhi maka tujuan akhir bimbingan dan konseling dapat tercapai, yakni kemandirian setiap individu, oleh karena itu pelayannya bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan konseli agar mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi setiap kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya.

dalam proses konseling, tentang berbagai hal yang berhubungan dengan proses konseling itu sendiri, seperti peran dan tanggung jawab konseli sebagai santri yang selalu istiqomah dalam kebaikan dalam hal ini ialah ibadah wajib maupun sunnah. Disamping itu pula, perjanjian ini dibuat bertujuan agar proses konseling berjalan efektif, terbentuk komitmen atau keistiqomahan, serta menspesifikasikan tujuan yang hendak dicapai oleh konseli tersebut.

Maka dari itu, disini pengasuh Pondok Pesantren Karangasem memiliki program atau inisiatif untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren yang baru diadakan pada tahun 2017 hingga sekarang, yakni dengan media Buku Penilaian Santri. Pada dasarnya program ini diadakan atas kepedulian para pengasuh terhadap ibadah wajib maupun sunnah yang ditekankan dan dianjurkan untuk dilakukan kepada santri, seperti sholat berjama'ah, sholat sunnah (qobliyah shubuh, dhuha, qobliyah dan badiyah dzuhur, ba'diyah maghrib, ba'diyah isya, tahajjud dan witr), puasa sunnah (senin-kamis), dan baca Qur'an yang terdiri dari awal dan akhir ayat dan jumlah ayat yang dibaca, kesemuanya harus dicentang sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Untuk memotivasi santri dalam beribadah atau mendekatkan diri pada Allah Swt lewat media buku penilaian tersebut, maka dibagian

belakang buku tersebut terdapat hadits shahih tentang sembilan kebiasaan baik yang dianjurkan untuk dilaksanakan dalam rangka mencari keridhaan Allah dan mengapai ketenangan batin.

Satu buku untuk satu semester, jadi ketika buku penilaian santri tersebut telah terisi semua dalam satu semester tersebut, maka buku penilaian tersebut direkapitulasi dan ditandatangani oleh ketua unit pondok, wali kamar, dan wali santri.

a. Puasa Sunnah (Senin-Kamis)

وَدَامَقَامَارُبُّكَ يَبْعَثُكَ أَنْ عَسَىٰ لَّكَ نَافِلَةٌ بِهِ فَتَهْجِدُ اللَّيْلَ وَمِنْ



*“Dan pada sebagian malam, lakukanlah sholat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”.*⁶⁵

Secara teknis, sholat tahajud di Pondok Pesantren Karangasem dilaksanakan pada pukul 03.00 oleh pengurus

⁶⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 290

3. Intervensi Ilmu Umum dan Keagamaan (Integrasi Keilmuan)

umum dengan menerapkan Manajemen Berbasis (MBS), dimana dalam kegiatan belajar mengajar sistem sekolah pada umumnya, sedangkan dalam sehari-hari, para santri diatur dalam sistem asrama yang tertib dan disiplin kepondokan (pendidikan berbasis dan ukhrowi). Dengan begitu maka, penyelenggara pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu serta

Seiring berjalannya waktu, dan setelah santri menjalankan aktivitas keseharian serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di Pondok Pesantren mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, tentunya terdapat perubahan yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik dan positif, yang sebelumnya perilaku yang maladaptif kearah perilaku yang adaptif.

1. Mencerminkan Akhlak Kenabian

“*Sesungguhnya aku diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad).

2. Berprilaku Asertif

Setiap santri pasti memiliki permasalahan yang dihadapinya ketika berada dilingkungan pesantren, serta dapat mengeksplorasikan dirinya sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan juga kelebihan. Dalam hal ini banyak santri yang memiliki masalah yakni bullying, kasus bullying terjadi ketika santri yang kelasnya paling rendah mendapatkan perlakuan yang tidak adil atau dizholimi oleh kakak kelas yang lebih tinggi atau lebih senior. Maka disinilah peran pendidikan sangat urgent, karena dengan pengetahuan yang didapat dari berbagai arah itu akan menyebabkan seseorang terbuka hati dan

3. Bertahan dengan Problematika yang dihadapi

Dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren, tentunya terdapat banyak sekali problematika yang harus dihadapi, seorang santri yang memiliki tekad, ketabahan, dan kesabaran dalam menjalaninya tentu akan dapat bertahan hingga pada masanya dia meninggalkan Pesantren, maka untuk dapat bertahan dengan problematika yang dihadapi sedari dini telah diberikan bimbingan agar seluruh santri dianjurkan untuk bergotong royong dalam kebaikan dan takwa, toleransi, saling menghormati satu sama lain serta percaya pada diri sendiri, dengan begitu santri akan dapat menyelesaikan problematikanya sendiri dengan mandiri tentunya.

2. Analisis Ritual Ibadah

[illegible]

a. Analisis Ibadah dengan Puasa

Puasa merupakan upaya menahan nafsu menuju perjalanan penataan hati, mengantarkan hati untuk dapat meraih semuanya, sebab dalam puasa terdapat peneladanan sifat-sifat Allah yang membuahkan cahaya Ilahiyyah. Puasa yang diamalkan oleh para santri merupakan puasa yang diamalkan untuk melatih jiwa agar menjauh dari perangai buruk, menyucikan jiwa dan meraih ridha Allah Swt. Seperti yang dikemukakan oleh al-Ghozali bahwa hikmah puasa adalah menjernihkan qalbu dan mempertajam akal. Keyakinan inilah yang kemudian membuat para santri semakin yakin akan hikmah dari puasa itu sendiri.

Analisis Pelaksanaan Konseling Islam sebagai Strategi Dakwah Dalam Rangka Membangun Kesehatan Spiritual Pondok Pesantren Karangasem

Adapun pelaksanaan Konseling Islam sebagai strategi dakwah dalam membangun kesehatan spiritual ditunjukan melalui dampak yang terjadi pada diri santri sebagai berikut :

Setiap individu yang sepenuh hati menjalankan ibadah, hanya semata-mata karena telah menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat, maka dalam diri santri akan mengalami perubahan yang mengarah kepada *akhlakul kaarimah* atau akhlak yang baik. Dalam hal ini ketika santri telah memahami atau mengenali dirinya maka secara otomatis dia akan mengenal Tuhannya. Berbeda halnya dengan santri yang tidak taat peraturan, santri yang tidak taat oleh peraturan yang telah ditetapkan, maka dia termasuk santri yang menolak terhadap perubahan yang lebih baik

Jika santri melanggar peraturan yang telah ditetapkan tersebut maka santri tersebut akan mendapat hukuman atau sanksi yang sudah tertera dalam tata tertib dasar santri. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membina santri dalam segi ibadah, akhlak, moral, mental, dan etika yang sesuai dengan asas atau nilai-nilai keislaman.

Setiap santri pasti memiliki permasalahan yang dihadapinya ketika berada dilingkungan pesantren, serta dituntut untuk dapat mengeksplorasikan dirinya sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan juga kelebihan. Dalam hal ini banyak santri yang memiliki masalah yakni bullying, kasus bullying terjadi ketika santri yang kelasnya paling rendah mendapatkan perlakuan yang tidak adil atau dizholimi oleh kakak kelas yang lebih tinggi atau lebih senior. Maka disinilah peran pendidikan yang inklusif sangat dibutuhkan, karena dengan pengetahuan yang didapat dari berbagai arah akan memberikan dampak positif bagi seseorang agar terbuka hati dan fikiranya atau membuka

Hal ini sesuai dengan definisi asertif sendiri yakni tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas.

Dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren, tentunya terdapat banyak sekali problematika yang harus dihadapi oleh santri, seorang santri yang memiliki tekad, ketabahan, dan kesabaran dalam menjalaninya tentu akan dapat bertahan hingga pada masanya dia meninggalkan Pesantren. Banyak santri yang mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, sehingga santri tersebut akhirnya tidak merasa nyaman dan memilih untuk *out* atau keluar dari pondok sebelum masanya. Maka dari itu perlu adanya kontrol dari pembina dalam memberikan bimbingan ataupun arahan tentang hal-hal mengenai ukhuwah Islamiyah, adab pertemanan, toleransi, hingga hal-

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi konseling Islam sebagai strategi dakwah dalam rangka membangun kesehatan spiritual santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah desa Paciran kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dapat disimpulkan bahwa.

- [illegible]

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian semacam ini dan merujuk pada hasil penelitian yang sebelumnya, hal ini perlu untuk diperhatikan agar penelitian selanjutnya lebih maksimal.

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran, agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik, beberapa saran tersebut antara lain :

1. Bagi konselor (pengasuh atau pembina pondok)

Semoga selalu diberi kekuatan dan kesehatan lahir batin, agar dapat terus membimbing dan membina para santri serta mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan keagungan moral yang dapat menjadi pencerah bagi masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Apabila pada penelitian ini terdapat banyak kekurangan, kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya sangatlah diperlukan.

- Furqon, Arif. 1992.*Pengantar Metodologi Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasan, M. Iqbal. 2002.*Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- L.N, Syamsu Yusuf, 2009. *Konseling Spiritual Teistik*, Bandung: Rizqi Press.
- Moberg, dan Greer J, 1998.*Research and the Social Scientific Study of Religion* (terj), Greenwich: Jai Press.
- Marhal dan Zohar & Marshal, 2001.*SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- Ma'ani, Faris, 2012.*Sekokoh Karang Seteduh Asem*, Lamongan: Karangasem Media.
- Muwanah, Elfi Muawanah dkk, 2012. *Bimbingan Konseling Islam Disekolah Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, Ahmad Taufik. 2005.*Metode Menjernihkan Hati*, Bandung: Al-Bayan.
- Natawijaya, Rahman, 1987. *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok*, Bandung, CV. Diponegoro.
- Pimay, Awaluddin, 2005.*Paradigma Dakwah Humanis: Stretegi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Petter& Perry, 2005.*Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Ed.Vol 1, Jakarta: EGC.

Hasan, M. Iqbal. 2002.*Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

L.N, Syamsu Yusuf, 2009. *Konseling Spiritual Teistik*, Bandung: Rizqi Press.

Moherg, dan Greer J, 1998.*Research and the Social Scientific Study of Religion* (terj), Greenwich: Jai Press.

Marhal dan Zohar & Marshal, 2001.*SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.

Ma'ani, Faris, 2012.*Sekokoh Karang Seteduh Asem*, Lamongan: Karangasem Media.

Muwanah, Elfi Muawanah dkk, 2012. *Bimbingan Konseling Islam Disekolah Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nasution, Ahmad Taufik. 2005.*Metode Menjernihkan Hati*, Bandung: Al-Bayan.

Natawijaya, Rahman, 1987. *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok*, Bandung, CV. Diponegoro.

Pimay, Awaluddin, 2005.*Paradigma Dakwah Humanis: Stretegi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.

Petter& Perry, 2005.*Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Ed.Vol 1, Jakarta: EGC.

- Reynolds, Caroline, 2005. *Kesehatan Spiritual*, Yogyakarta: PT. Baca.
- Siradj, Shahudi Siradj, 2010. *Pengantar Bimbingan & Konseling*, Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Surya, Moh, 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan, teori dan konsep*, Bandung: PT. Kota Kembang.
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2002. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santoso, Agus, *Konseling Spiritual*, (buku perkuliahan program S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Winkel, W.S, 1997. *Bimbingan dan Konseling Islam di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.